EFEKTIVITAS PENANGGULANGAN KEMISKINAN MELALUI PROGRAM GANDENG GENDONG DI KEMANTREN MERGANGSAN KOTA YOGYAKARTA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Nicolaus Argya Destri Hestungkoro
NPP. 33.0505
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat Email: wilirety819@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Dr. Haikal Ali, S.E., M.T.P
Email: haikalcondotel@gmail.com

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): *Poverty remains a complex and multidimensional problem in Indonesia, particularly at the urban sub-district level. Yogyakarta City launched the Gandeng Gendong Program in 2018 as a collaborative innovation based on Micro, Small, and Medium Enterprise (MSME) empowerment to address poverty. Despite its implementation, Kemantren Mergangsan continues to record the highest number of families registered in the Keluarga Sasaran Jaminan Perlindungan Sosial (KSJPS) among 14 sub-districts in the city.* ***Purpose:*** *This study aims to analyze the effectiveness of poverty alleviation through the Gandeng Gendong Program in Kemantren Mergangsan and to identify its supporting and inhibiting factors.* ***Method:*** *This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through semi-structured interviews, participatory observation, and documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman model. The study uses effectiveness dimensions proposed by Sutrisno (2011).* ***Result:*** *The findings show that the Gandeng Gendong Program has not been fully effective. Program understanding is adequate but access to follow-up assistance is limited; target accuracy is constrained by unequal distribution of benefits; timeliness is hindered by payment delays from Regional Apparatus Organizations (OPD); goal achievement shows income inequality between groups; and real change remains weak in terms of business sustainability and independence.* ***Conclusion:*** *Supporting include technical assistance and the Nglarisi application, while inhibiting include low OPD commitment, complicated payment procedures, inconsistent product quality, and low digital literacy. The study recommends revitalizing the program through improved payment systems, stronger OPD commitment, and targeted digital capacity building.*

Keywords: *Program Effectiveness; Poverty Alleviation; Gandeng Gendong Program; MSME Empowerment*

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Kemiskinan masih menjadi permasalahan kompleks dan multidimensi di Indonesia, khususnya di tingkat kemantren perkotaan. Pemerintah Kota Yogyakarta meluncurkan Program Gandeng Gendong pada tahun 2018 sebagai inovasi kolaboratif berbasis pemberdayaan UMKM untuk mengatasi kemiskinan. Namun, Kemantren Mergangsan masih mencatat jumlah keluarga terdaftar dalam KSJPS tertinggi di antara 14 kemantren se-Kota Yogyakarta, mengindikasikan efektivitas program yang belum optimal. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penanggulangan kemiskinan melalui Program Gandeng Gendong di Kemantren Mergangsan serta mengidentifikasi pendukung dan penghambatnya. **Metode:** Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Penelitian ini menggunakan dimensi efektivitas menurut Sutrisno (2011). **Hasil/Temuan:** Efektivitas Program Gandeng Gendong di Kemantren Mergangsan secara umum belum sepenuhnya efektif. Pemahaman program cukup baik namun akses pendampingan lanjutan terbatas; ketepatan sasaran terkendala ketidakmerataan manfaat; ketepatan waktu terhambat keterlambatan pembayaran dari OPD; tercapainya tujuan menunjukkan ketimpangan pendapatan antar kelompok; serta perubahan nyata masih lemah pada keberlanjutan usaha dan kemandirian. **Kesimpulan:** pendukung meliputi pendampingan teknis dan Aplikasi Nglarisi, sedangkan penghambat mencakup rendahnya komitmen OPD, prosedur pembayaran yang berbelit, kualitas produk tidak konsisten, dan rendahnya literasi digital peserta. Penelitian merekomendasikan revitalisasi program melalui perbaikan sistem pembayaran, penguatan komitmen OPD, dan peningkatan kapasitas digital yang tersasar.

Kata Kunci: Efektivitas Program; Penanggulangan Kemiskinan; Program Gandeng Gendong; Pemberdayaan UMKM

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia menghadapi permasalahan kemiskinan yang bersifat kompleks dan multidimensi sebagai salah satu tantangan utama pembangunan nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), meskipun persentase kemiskinan menunjukkan tren penurunan dari 10,19% pada September 2020 menjadi 8,57% pada Maret 2024, jumlah absolut penduduk miskin masih memerlukan perhatian serius dari seluruh pemangku kepentingan (BPS, 2025). Kemiskinan di Indonesia merupakan masalah yang kompleks dengan akar penyebab yang beragam, mulai dari rendahnya pendapatan, minimnya akses pendidikan dan kesehatan, hingga keterbatasan modal dan akses pasar bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (Iza & Nurhaeni, 2021). Keberhasilan program kolaboratif sangat ditentukan oleh keseimbangan peran antar aktor dan mekanisme komunikasi yang responsif di tingkat tapak (Sri Rahayu, Hempri Suyatna, 2024). Literasi keuangan dan dukungan kebijakan yang terintegrasi merupakan faktor kunci dalam optimalisasi UMKM sebagai instrumen pengentasan kemiskinan di wilayah perkotaan (Wibowo et al., 2026). Tantangan terbesar pengembangan UMKM dalam program penanggulangan kemiskinan terletak pada rendahnya akses pasar dan prosedur administratif yang berbelit, bukan pada kurangnya potensi usaha mikro itu sendiri (Hanina & Kamaly, 2025). Menyoroti bahwa kolaborasi multipihak yang efektif untuk resiliensi ekonomi UMKM di Asia memerlukan mekanisme

rotasi dan pemerataan manfaat yang transparan antar kelompok binaan (Buasan & Mayastinasari, 2026)

Kota Yogyakarta, sebagai salah satu pusat kebudayaan, pendidikan, dan pariwisata di Indonesia, tidak terlepas dari persoalan kemiskinan. Meskipun persentase kemiskinan Kota Yogyakarta tercatat sebagai yang terendah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2024, keberadaan kantong-kantong kemiskinan struktural dan kultural tetap menjadi perhatian serius pemerintah daerah. Berdasarkan dokumen Rencana Penanggulangan Kemiskinan Daerah (RPKD) Kota Yogyakarta 2025-2029, sumber masalah kemiskinan bersifat multidimensi, mencakup ketenagakerjaan dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 6,07%, ketimpangan pendapatan dengan Indeks Gini 0,454, permasalahan kesehatan dan gizi, serta kemiskinan kultural yang ditandai rendahnya partisipasi dan motivasi masyarakat

Pemerintah Kota Yogyakarta merespons kompleksitas kemiskinan ini dengan meluncurkan Program Gandeng Gendong pada tahun 2018 melalui Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 23 Tahun 2018. Program ini merupakan inovasi kolaboratif yang melibatkan lima elemen yang disebut 5K, yaitu Kota, Korporasi, Kampus, Kampung, dan Kelompok Masyarakat, dalam sebuah ekosistem yang mendorong UMKM masyarakat miskin untuk menjadi penyedia konsumsi rapat bagi Organisasi Perangkat Daerah (OPD) melalui Aplikasi Nglarisi dalam platform Jogja Smart Service (JSS). Pemerintahan yang berdaulat beroperasi dalam sebuah wilayah dengan menjalankan fungsi-fungsi fundamental, yaitu pelayanan , pemberdayaan, pengaturan , dan pembangunan, yang kesemuanya bermuara pada upaya menciptakan kesejahteraan bagi rakyat (Syafiie, 2022). Pemerintahan dianggap sebagai struktur kekuasaan yang dijalankan secara nyata dari level paling atas paling bawah, sedangkan dari perspektif hukum, pemerintahan dipahami sebagai proses formal dalam mengatur kekuasaan (Labolo, 2017). Dalam perspektif fungsi pemerintahan, negara tidak hanya berperan sebagai regulator, tetapi juga sebagai fasilitator dan pemberdaya masyarakat guna menciptakan kesejahteraan sosial secara merata (Ndraha, 2011). Memberdayakan masyarakan adalah suatu proses yang berlangsung terus-menerus, peningkatan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup mereka hanya dapat dicapai dengan mendorong mereka untuk aktif memperbaiki keadaan mereka sendiri (Suaib, 2023).

Kemantren Mergangsan dipilih sebagai lokus penelitian karena memiliki jumlah penerima Keluarga Sasaran Jaminan Perlindungan Sosial (KSJPS) tertinggi di antara 14 kemantren se-Kota Yogyakarta, yaitu sebanyak 4.593 jiwa dari 1.759 kepala keluarga (Dinas Sosial Kota Yogyakarta, 2025). Tingginya konsentrasi kemiskinan ini menjadikan Kemantren Mergangsan sebagai lokasi yang paling membutuhkan sekaligus paling representatif untuk menilai efektivitas Program Gandeng Gendong. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Kemantren Mergangsan masih merupakan yang tertinggi, yang mengindikasikan efektivitas penanggulangan kemiskinan melalui Program Gandeng Gendong belum optimal.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (Research Gap)

Penelitian-penelitian terdahulu tentang Program Gandeng Gendong cenderung mengangkat program ini dalam perspektif makro pada tingkat Kota Yogyakarta secara keseluruhan (Nugraha & Angeningsih, 2022b), tanpa melakukan pendalaman pada tingkat wilayah kemantren yang lebih mikro. Belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji efektivitas Program Gandeng Gendong di Kemantren Mergangsan sebagai kemantren dengan konsentrasi kemiskinan tertinggi berdasarkan data KSJPS. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan berfokus pada analisis efektivitas program di tingkat kemantren

yang selama ini luput dari perhatian akademis, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang bersifat kontekstual dan operasional di tingkat lapangan.

1.3. Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas Program Gandeng Gendong di wilayah dengan konsentrasi kemiskinan tertinggi di Kota Yogyakarta. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar evaluasi dan perumusan strategi oleh Pemerintah Kota Yogyakarta dan Kemantren Mergangsan dalam merevitalisasi program. Apabila penelitian ini tidak dilaksanakan, pemerintah akan kekurangan basis empiris yang diperlukan untuk membuat keputusan kebijakan yang tepat sasaran dan responsif terhadap kebutuhan nyata kelompok UMKM binaan.

1.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian (Dari et al., 2022) mengkaji implementasi pengentasan kemiskinan berbasis tata kelola kolaboratif dalam Program Gandeng Gendong di tingkat Kota Yogyakarta dan menemukan pelaksanaan berjalan sesuai regulasi meskipun masih terdapat kekurangan. (Pemberdayaan et al., 2025) menemukan bahwa pendampingan dari OPD dirasakan belum memadai. (Iza & Nurhaeni, 2021) menganalisis proses kolaborasi dalam penanganan kemiskinan melalui Program Gandeng Gendong di Yogyakarta dengan temuan bahwa sinergitas multipihak menjadi kunci keberhasilan. Penelitian (Indhira 2023) menganalisis pemberdayaan masyarakat berbasis Program Gandeng Gendong di Kelurahan Tahunan Kemantren Umbulharjo, menemukan bahwa pemberdayaan dilakukan melalui tiga langkah: enabling (pemberian kemudahan akses), empowering (peningkatan kapasitas usaha dan manajemen), serta protecting (perlindungan melalui perizinan pemasaran di lingkungan pemerintah, sekolah, dan kampus. Penelitian (Sri Rahayu, Hempri Suyatna 2024) mengeksplorasi dinamika aktor dalam collaborative governance Program Gandeng Gendong di Yogyakarta, dengan temuan bahwa program menunjukkan keberhasilan signifikan dalam pemberdayaan masyarakat dan peningkatan ekonomi lokal, namun masih menghadapi tantangan berupa kesenjangan komunikasi antar pemangku kepentingan dan masalah alokasi sumber daya.

1.5. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah dari segi lokus, fokus analisis, dan instrumen pengukuran. Secara lokus, penelitian ini berfokus pada Kemantren Mergangsan sebagai kemantren dengan kemiskinan tertinggi berdasarkan data KSJPS, yang belum pernah diteliti secara khusus. Dari segi fokus, penelitian ini mengintegrasikan analisis efektivitas program dengan identifikasi faktor pendukung dan penghambat di tingkat operasional lapangan, menggunakan dimensi efektivitas (Sutrisno, 2011) yang mencakup pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata.

1.6. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penanggulangan kemiskinan melalui Program Gandeng Gendong di Kemantren Mergangsan Kota Yogyakarta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, serta mengidentifikasi pendukung dan penghambat keberhasilannya.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus Pendekatan kualitatif dipilih karena desain penelitiannya bersifat fleksibel, sehingga dapat disesuaikan atau diubah dari rencana awal yang telah disusun, menyesuaikan pada permasalahan atau gejala yang sebenarnya terjadi di lapangan (Simangunsong, 2017). Metode studi kasus digunakan karena fokus penelitian adalah pada satu unit analisis tunggal, yaitu pelaksanaan Program Gandeng Gendong di Kemantren Mergangsan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi terstruktur dipilih agar penulis dapat memperoleh data yang lebih komprehensif dan mendalam sesuai dengan dinamika percakapan dengan informan. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati kondisi

nyata pelaksanaan program di lapangan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari dokumen resmi, laporan program, dan regulasi terkait.

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Informan yang dipilih meliputi: (1) Kepala Dinas Perindustrian Koperasi UKM Kota Yogyakarta; (2) Kepala Bidang Usaha Mikro Dinas Perindustrian Koperasi UKM Kota Yogyakarta; (3) Mantri Pamong Praja Kemantren Mergangsan; (4) Kepala Jawatan Kemakmuran Kemantren Mergangsan; dan (5) lima kelompok UMKM peserta Program Gandeng Gendong di Kemantren Mergangsan, yaitu Kelompok Sabila, Pujozz, Code Berkah, Rahayu Gandeng Gendong, Mamys Bakery, dan Trustho Roso. Pemilihan informan kunci dari sisi pemerintah didasarkan pada kewenangan mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan program.

Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman dalam Hardani et al. (2020) yang terdiri dari tiga alur: (1) reduksi data, yaitu proses pemilahan dan penyederhanaan data yang diperoleh dari lapangan; (2) penyajian data (*data display*), yaitu penyusunan informasi secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data.

Penelitian dilaksanakan di Dinas Perindustrian Koperasi UKM Kota Yogyakarta dan Kemantren Mergangsan, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Januari 2026. Kerangka analisis menggunakan dimensi efektivitas menurut Sutrisno (2011) yang mencakup: pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis efektivitas penanggulangan kemiskinan melalui Program Gandeng Gendong di Kemantren Mergangsan menggunakan lima dimensi efektivitas menurut Sutrisno (2011), yaitu: (1) pemahaman program, (2) tepat sasaran, (3) tepat waktu, (4) tercapainya tujuan, dan (5) perubahan nyata.

3.1. Pemahaman Program

Dimensi pemahaman program menilai sejauh mana para pihak yang terlibat, baik pemerintah maupun pelaku UMKM, memahami mekanisme dan tujuan Program Gandeng Gendong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman program pada aspek mekanisme partisipasi dan regulasi dasar sudah cukup baik. Program Gandeng Gendong dilandasi oleh Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 23 Tahun 2018, yang diperkuat dengan Keputusan Walikota Nomor 53 Tahun 2020 tentang Pembentukan Forum Gandeng Gendong Kota Yogyakarta.

Proses pendaftaran kelompok UMKM dinilai mudah dan tidak berbiaya. Calon peserta cukup mengisi formulir pendaftaran yang tersedia di kantor kemantren atau kelurahan, melampirkan fotokopi KTP, foto usaha, surat keterangan dari RT/RW, serta memastikan terdapat minimal satu anggota kelompok yang berstatus KSJPS. Namun demikian, pemahaman mengenai fitur teknis Aplikasi Nglarisi dan pemanfaatan media digital untuk promosi masih terbatas, terutama pada pelaku UMKM yang berusia lanjut. Akses terhadap pendampingan lanjutan dan pelatihan teknis diidentifikasi sebagai ruang perbaikan yang perlu segera ditindaklanjuti.

3.2. Tepat Sasaran

Dimensi ketepatan sasaran menilai sejauh mana program berhasil merealisasikan sasaran yang ditetapkan, yakni masyarakat berpenghasilan rendah yang terdaftar dalam KSJPS. Mekanisme verifikasi calon peserta Program Gandeng Gendong di Kemantren Mergangsan dirancang secara sistematis dan melibatkan berbagai pihak. Proses verifikasi mencakup pendaftaran melalui kelurahan, kunjungan lapangan oleh tim dari kemantren dan perangkat kelurahan, serta rapat koordinasi Forkom UMKM tingkat kemantren untuk memutuskan kelayakan peserta.

Jumlah kelompok Gandeng Gendong di Kota Yogyakarta terus mengalami peningkatan secara bertahap dari tahun ke tahun. Di Kemantren Mergangsan, hingga tahun 2025 terdapat 32 kelompok terdaftar. Namun demikian, ketidakmerataan penyaluran manfaat menjadi masalah utama. Berdasarkan laporan penjualan tahun 2025, dari 32 kelompok yang terdaftar, hanya 9 kelompok yang berhasil mencatatkan omzet, sementara 23 kelompok lainnya belum menghasilkan omzet sama sekali. Distribusi pesanan yang tidak merata disebabkan oleh rendahnya penggunaan Aplikasi Nglarisi oleh OPD dan kecenderungan OPD memesan dari kelompok yang sudah dikenal.

3.3. Tepat Waktu

Dimensi ketepatan waktu mengukur sejauh mana pelaksanaan program berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, mencakup penyaluran manfaat, pelaksanaan pelatihan, pembayaran pesanan, dan penanganan kendala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketepatan waktu pelatihan dan pendampingan secara umum dapat dikatakan cukup baik, meskipun masih terjadi penundaan akibat keterlambatan pencairan anggaran di awal tahun.

Masalah yang paling krusial dalam dimensi ini adalah keterlambatan pembayaran dari OPD kepada kelompok UMKM. Keterlambatan pembayaran rata-rata berkisar antara satu minggu hingga satu bulan setelah pesanan diserahkan, disebabkan oleh prosedur administrasi yang panjang seperti pembuatan berita acara dan Surat Permintaan Pembayaran (SPP) yang memerlukan banyak tanda tangan. Bagi kelompok UMKM mikro yang hanya memiliki cadangan modal untuk satu atau dua kali produksi, keterlambatan ini berdampak signifikan pada ketersediaan modal dan kemampuan menerima pesanan berikutnya. Selain itu, keterbatasan sistem Aplikasi Nglarisi yang tidak dapat mengakomodir pemesanan mendadak memaksa OPD untuk melakukan pemesanan manual di luar sistem.

3.4. Tercapainya Tujuan

Dimensi tercapainya tujuan menilai sejauh mana program memberikan dampak perubahan yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Tujuan utama Program Gandeng Gendong adalah peningkatan pendapatan dan kemandirian ekonomi pelaku UMKM dari kelompok masyarakat miskin (KSJPS). Berdasarkan data laporan penjualan Kelompok Gandeng Gendong di Kemantren Mergangsan tahun 2025, terdapat ketimpangan pendapatan yang sangat signifikan. Kelompok Sabila mencatat omzet tertinggi sebesar Rp55.722.000, sedangkan sebagian besar kelompok lainnya tidak memiliki omzet sama sekali.

Ketimpangan ini mengindikasikan bahwa tujuan peningkatan pendapatan belum tercapai secara merata. Faktor utama yang menyebabkan ketimpangan antara lain: rendahnya

komitmen OPD dalam menggunakan Aplikasi Nglarisi sesuai Instruksi Walikota Nomor 1 Tahun 2024, kecenderungan OPD memesan dari kelompok yang sama berulang kali tanpa melakukan rotasi, dan kualitas produk yang tidak konsisten dari beberapa kelompok. Di sisi lain, jumlah pendaftar baru ke Program Gandeng Gendong mengalami penurunan drastis dalam tiga tahun terakhir, dengan hanya sekitar 3 kelompok baru mendaftar dalam satu tahun, menandakan berkurangnya minat masyarakat terhadap program.

3.5. Perubahan Nyata

Dimensi perubahan nyata menilai perubahan yang nyata dan terukur berdasarkan sasaran program. Penelitian ini menemukan hasil yang bervariasi. Di satu sisi, beberapa kelompok UMKM mengalami peningkatan nyata dalam keterampilan teknis (pengemasan produk, perhitungan harga pokok penjualan, standar kebersihan pangan) dan manajerial. Beberapa anggota kelompok bahkan berhasil mengembangkan kemandirian usaha dan tidak lagi bergantung pada pesanan OPD semata. Beberapa peserta yang awalnya berstatus KSJPS berhasil keluar dari status tersebut setelah bergabung dalam program.

Di sisi lain, masih banyak kelompok yang sangat bergantung pada pesanan OPD dan belum menunjukkan perubahan nyata yang berkelanjutan. Evaluasi program yang dilakukan Forkom UMKM dan kemantren dinilai masih bersifat formalitas tanpa tindak lanjut yang konkret terhadap permasalahan berulang. Kelompok dengan omzet nol cenderung mendapat perhatian yang minim dalam forum evaluasi yang didominasi oleh kelompok-kelompok yang sudah lebih mandiri. Kesenjangan digital dan keterbatasan usia juga menjadi hambatan struktural dalam peningkatan kapasitas jangka panjang.

3.6. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Temuan penelitian ini secara umum konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa Program Gandeng Gendong memiliki landasan yang kuat secara regulasi dan konsep, namun menghadapi tantangan dalam implementasi yang bersifat operasional dan teknis di lapangan. Sama halnya dengan temuan (Dari et al., 2022) yang menemukan adanya kesenjangan antara desain kebijakan yang baik dengan implementasi di lapangan, penelitian ini juga mengidentifikasi gap yang serupa, khususnya pada aspek konsistensi penggunaan aplikasi dan distribusi pesanan yang berkeadilan.

Berbeda dengan temuan (Nugraha & Angeningsih, 2022a) yang menilai program efektif dalam mengintegrasikan stakeholder 5K, penelitian ini menemukan bahwa di tingkat kemantren, efektivitas program masih sangat bergantung pada komitmen individual OPD dalam menggunakan Aplikasi Nglarisi, yang secara keseluruhan masih rendah. Temuan ini memperkuat studi (Pemberdayaan et al., 2025) yang juga menemukan pendampingan OPD yang belum memadai.

Keterkaitan antara rendahnya literasi digital dan usia lanjut peserta program juga sejalan dengan penelitian (Iza & Nurhaeni, 2021) yang menekankan pentingnya faktor kapasitas sumber daya manusia dalam keberhasilan program kolaboratif penanggulangan kemiskinan. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur tentang efektivitas program pemberdayaan UMKM berbasis teknologi digital di level sub-distrik dengan konsentrasi kemiskinan tinggi di Indonesia.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas penanggulangan kemiskinan melalui Program Gandeng Gendong di Kemantren Mergangsan Kota Yogyakarta secara umum belum sepenuhnya efektif. Berdasarkan dimensi efektivitas Sutrisno (2011): pemahaman program cukup baik namun akses pendampingan lanjutan terbatas; ketepatan sasaran terkendala ketidakmerataan penyaluran manfaat karena rendahnya penggunaan Aplikasi Nglarisi oleh OPD; ketepatan waktu terhambat oleh keterlambatan pembayaran dari OPD akibat prosedur administrasi yang panjang; tercapainya tujuan menunjukkan ketimpangan pendapatan signifikan antar kelompok dimana 23 dari 32 kelompok tidak memiliki omzet; serta perubahan nyata masih lemah karena ketergantungan tinggi pada pesanan OPD dan evaluasi program yang bersifat formalitas.

Pendukung efektivitas program meliputi pendampingan dan pelatihan teknis yang konsisten dari Dinas Perindustrian Koperasi UKM dan Kemantren Mergangsan (mencakup pelatihan kualitas produk, media sosial, administrasi keuangan, dan pemasaran), serta Aplikasi Nglarisi yang memiliki potensi besar sebagai platform pasar digital, meskipun pemanfaatannya masih belum optimal. Faktor penghambat utama meliputi rendahnya komitmen OPD dalam menggunakan Aplikasi Nglarisi, prosedur pembayaran yang berbelit dan tidak tunai, distribusi pesanan yang timpang, kualitas produk yang tidak konsisten dari beberapa kelompok, rendahnya literasi digital peserta terutama kelompok berusia lanjut, dan evaluasi program yang belum menghasilkan tindak lanjut yang konkret.

Penelitian merekomendasikan revitalisasi Program Gandeng Gendong melalui: perbaikan sistem pembayaran menjadi lebih cepat dan tunai; penyesuaian fitur Aplikasi Nglarisi untuk mengakomodir pemesanan mendadak; penguatan mekanisme evaluasi partisipatif yang substantif; pelatihan literasi digital yang tersasar bagi kelompok lanjut usia; penerapan mekanisme rotasi pesanan yang adil dan transparan; serta penguatan komitmen OPD melalui sistem sanksi yang tegas.

Keterbatasan Penelitian: Penelitian ini memiliki keterbatasan pada waktu pengumpulan data yang relatif singkat (Januari 2026) dan fokus pada satu kemantren saja. Arah Masa Depan Penelitian (future work): Penelitian mendatang disarankan untuk mengembangkan studi komparatif antar kemantren guna mengidentifikasi praktik terbaik dalam implementasi Program Gandeng Gendong, serta mengembangkan instrumen kuantitatif untuk mengukur dampak program terhadap pengurangan kemiskinan secara terukur.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Kepala Dinas Perindustrian Koperasi UKM Kota Yogyakarta beserta jajarannya, Mantri Pamong Praja dan Kepala Jawatan Kemakmuran Kemantren Mergangsan, serta seluruh kelompok UMKM peserta Program Gandeng Gendong di Kemantren Mergangsan yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Terima kasih juga kepada pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan selama proses penyusunan penelitian ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Buasan, B., & Mayastinasari, V. (2026). *Multi-Stakeholder MSME Collaboration for Economic Resilience : A Systematic Literature Review of Asian Governance*. *10*(1). https://doi.org/10.31098/ijmesh.v10i1.4126

Dari, D. W., Apriliyani, D., & Handayani, W. (2022). Implementasi Pengentasan Kemiskinan di Kota Yogyakarta Berbasis Tata Kelola Kolaboratif dalam Program Gandeng Gendong. *PUBLIKAUMA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, *10*(1), 1–8. http://ojs.uma.ac.id/index.php/publikauma

Hanina, R. R., & Kamaly, N. (2025). *Collaborative Governance : Strategies for Addressing Challenges and Opportunities in MSME Development*. *1*, 1–17. https://doi.org/10.47134/par.v3i1.5039

Indhira, Shinta. 2023. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Program Gandeng Gendong Di." 7(1):11–20. https://doi.org/10.47431/jirreg.v7i1.280

Iza, S. M., & Nurhaeni, I. D. A. (2021). Proses Kolaborasi dalam Penanganan Kemiskinan: Studi Kasus pada Program Gandeng Gendong di Yogyakarta. *Wacana Publik*, *1*(2), 365. https://doi.org/10.20961/wp.v1i2.54600

Labolo, M. (2017). *Memahami ilmu pemerintahan*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.

Ndraha, T. (2011). *Kybernology (Ilmu Pemerintahan Baru)*. Rineka Cipta.

Nugraha, A. B., & Angeningsih, L. R. (2022b). Model Pengentasan Kemiskinan Melalui Program Gandeng Gendong Di Kota Yogyakarta. *TheJournalish: Social and Government*, *3*(3), 160–169. https://doi.org/10.55314/tsg.v3i3.266

Pemberdayaan, M., Di, M., & Yogyakarta, K. (2025). *1 , 2 1*, *2*. *4*(4), 717–731. https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4515

Simangunsong, F. (2017). Metodologi penelitian pemerintahan. *Bandung: Alfabeta*.

Sri Rahayu, Hempri Suyatna, N. A. (2024). *Journal of Indonesian Rural and Regional Government Dinamika Aktor Dalam Collaborative Governance : Program Gandeng*. *8*(2), 194–217. https://doi.org/10.47431/jirreg.v8i2.463

Suaib, M. S. (2023). *Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat*. Penerbit Adab.

Sutrisno, H. E. (2011). *Budaya organisasi*. Prenada Media.

Syafiie, I. K. (2022). *Ilmu pemerintahan*. Bumi Aksara.

Wibowo, W., Rahmawati, M., Taufikur Rohman, Nasrudin, N., & Fikri, Z. (2026). Optimizing village empowerment through creative MSMEs, financial literacy, and government policies for poverty alleviation. *Priviet Social Sciences Journal*, *6*(3), 315–326. https://doi.org/10.55942/pssj.v6i3.1439